Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2025, Page: 377-386

# Peran Cek Bagus dan Cek Ayu Sebagai *Brand Ambassador* Dalam Mempromosikan Budaya Palembang

M. Farhan davis saputra[1], Hamidah[2], Muzaiyanah[3]

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

JL. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No. KM.3, RW.05, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan, 30126.

farhandavis29@gmail.com, hamidah_uin@radenfatah.ac.id, muzaiyanah_uin@radenfatah.ac.id

Published: January, 2026

## ABSTRACT

This study aims to analyze the role of cultural promotion carried out by Cek Bagus and Cek Ayu Palembang in promoting Palembang culture. Focusing on the promotional activities during the 2025 JKPI (Indonesian Heritage City Network) event in Yogyakarta, this study employed descriptive qualitative techniques. All data were collected through direct participant observation and visual analysis documentation during the event. This study employed Stuart Hall's theory of cultural representation to understand the gradual formation of cultural meaning.

The results show that the cultural promotion carried out by Cek Bagus and Cek Ayu Palembang during the event included Palembang creative dance, Palembang Bahasa singing, Palembang Kuntau martial arts, traditional costume parades, and several other cultural promotional activities. This study focuses on the constructionist perspective, where cultural meaning is formed through symbols and narratives of objects produced, thus generating new meanings without eliminating old ones. It also focuses on a reflective approach that views cultural meaning as authentic or distinctive to the culture that already exists.

*Keywords:* (Cultural representation by Stuart Hall, Cultural Promotion, JKPI 2025 (Indonesian Heritage City Network, Constructionist and Reflective Approach

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran promosi budaya yang dilakukan oleh Cek Bagus dan Cek Ayu Palembang dalam mempromosikan budaya Palembang, dengan titik fokus kepada bentuk promosi kegiatan dalam acara JKPI 2025 (Jaringan Kota Pusaka Indonesia) di Jogja, dalam proses penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif serta semua data dikumpulkan melalui observasi partisipan yang terlibat langsung, wawancara, dan analisis dokumentasi visual selama kegiatan tersebut berlangsung, dalam penelitian ini menggunakan teori representasi budaya oleh Struart Hall, dimana untuk mengetahui pembentukan makna budaya secara konstruksionis dan reflektif.

Hasil penelitian menunjukan bahwa promosi budaya yang dilakukan oleh Cek Bagus dan Cek Ayu Palembang selama kegiatan berlangsung mencakupi, tari kreasi Palembang, menyanyi bahaso Palembang, silat kuntau Palembang, parade baju adat dan beberapa kegiatan promosi budaya lain. Dalam penelitian ini berfokus kepada sisi pendekatan konstruksionis dimana makna budaya dibentuk melalui simbol, dan narasi objek yang diproduksi sehingga menghasilkan makna baru tapi tidak menghilangkan makna lama, dan fokus juga kepada pendekatan reflektif yang memandang bahwa makna budaya secara otentik atau khas dari budaya tersebut yang memang sudah ada sebelumnya.

Kata kunci: (Reprsentasi budaya oleh Struart Hall, Promosi Budaya, JKPI 2025 (Jaringan Kota Pusaka Indonesia, Pendekatan Konstruksionis dan Reflektif)

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi, dengan keberagaman yang sangat luar biasa. Setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan budayanya masing-masing yang mencerminkan nilai-nilai luhur, norma sosial, serta pandangan hidup masyarakat setempat. Misalnya, budaya masyarakat Jawa dikenal dengan konsep "unggah-ungguh", yaitu tata krama atau sopan santun yang sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, masyarakat sunda terkenal dengan kelembutan sikap dan tutur kata mereka yang mencerminkan kehangatan serta keramahan. Selain kedua budaya tersebut, masih banyak lagi budaya-budaya lain yang tersebar di berbagai pelosok Nusantara, seperti budaya Batak, Minangkabau, Bugis, Dayak, dan Papua, yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri baik dalam hal adat istiadat, bahasa, kesenian, maupun kepercayaan.

Menurut ahli Koentjaraningrat tokoh Antropologi Indonesia mengatakan bahwa budaya adalah seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar[1]. Memahami makna dan nilai dari budaya, kita diharapkan dapat menjaga, melestarikan, dan menghargai kekayaan budaya bangsa sebagai salah satu warisan tak ternilai yang memperkaya identitas Indonesia sebagai negara yang majemuk[2].

Selain itu di satu sisi, arus globalisasi yang ditopang oleh kemajuan teknologi, media massa, dan keterbukaan informasi, masyarakat lokal kini semakin mudah terpapar oleh budaya luar, khususnya budaya Barat. Seperti Penelitian yang dilakukan oleh L. Lazarus pada tahun 2024 dalam Jurnal dengan Judul Pengaruh Teknologi dan Globalisasi Terhadap Sistem Hukum dan Identitas Sosial Masyarakat[3]. Penelitian ini menyatakan bahwa kemajuan teknologi komunikasi dan informasi telah mempercepat proses globalisasi dengan mempermudah akses terhadap informasi dan interaksi di berbagai negara. Globalisasi kini memungkinkan aliran informasi serta pertukaran budaya melintasi batas negara menjadi lebih cepat dan luas, berkat peran teknologi seperti internet dan media sosial yang menghubungkan dunia secara lebih erat. Teknologi ini mengubah cara manusia berkomunikasi dan berbagi informasi, menjadikan dunia seolah tanpa batas geografis dan waktu.

Semakin meningkatnya Globalisasi maka perlahan akan menggeser nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi pedoman hidup dan identitas kolektif suatu komunitas. Generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh ini, karena mereka cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan mencari bentuk ekspresi diri yang dianggap sesuai dengan perkembangan zaman. Pergeseran tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti gaya berpakaian yang mengikuti tren global, selera musik yang didominasi oleh karya-karya internasional, hingga pola konsumsi makanan yang bergeser dari kuliner tradisional ke produk cepat saji.[4]

Dalam kondisi seperti ini, peran tokoh muda seperti Cek Bagus Cek Ayu sebagai duta budaya menjadi sangat penting dan relevan. Mereka hadir tidak hanya sebagai representasi budaya Palembang, tetapi juga sebagai penghubung antara generasi muda dan kekayaan budaya daerah melalui pendekatan yang lebih modern dan komunikatif, Salah satu bentuk perwakilan budaya yang berperan dalam pelestarian tradisi Kota Palembang adalah ajang Cek Bagus Cek Ayu Palembang. Kompetisi ini merupakan seleksi duta budaya yang memiliki peran strategis dalam memperkenalkan serta mempromosikan kekayaan budaya Palembang kepada masyarakat luas.

Hadirnya Duta Budaya adalah sebagai representasi dari pemuda yang memiliki value yang baik dan menjadi contoh teladan bagi para generasi muda saat ini, bukan hanya dalam segi pengembangan karakter, tetapi juga penanaman terhadap pemahaman akan budaya yang ada. Saat ini, ajang pemilihan duta semakin banyak diselenggarakan dan merambah ke berbagai aspek kehidupan. Salah satu kontes paling prestisius yang dikenal luas di Indonesia adalah Pemilihan Puteri Indonesia dan Miss Indonesia,

---

[1] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, PT Aksara Baru Indonesia, 2009, Jakarta, h.170-175.

[2] M Antara and M V Yogantari, 'Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif', *SENADA (Seminar Nasional* 2018, h.292-031.

[3] L Lazarus, 'Pengaruh Teknologi Dan Globalisasi Terhadap Sistem Hukum Dan Identitas Sosial Masyarakat', *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2.2 (2024), h. 398–404.

[4] Tri Yunita Sari and others, 'Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah', *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2.2 (2022), h. 76–84.

yang tidak sekadar menonjolkan penampilan fisik, tetapi juga menilai kecerdasan serta kepedulian sosial para finalisnya. Fenomena ini tidak lagi terbatas pada ranah hiburan atau dunia modeling, melainkan telah berkembang mencakup bidang pariwisata, kewirausahaan, hingga pendidikan. Perkembangan tersebut mencerminkan adanya perubahan cara pandang dalam memilih seorang duta, yang kini dilihat bukan hanya sebagai simbol atau representasi semata, melainkan juga sebagai agen perubahan yang memiliki kapasitas intelektual, kemampuan berkomunikasi, serta jiwa kepemimpinan yang kuat.[5]

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah mengkaji peran Cek Bagus dan Cek Ayu sebagai brand ambassador dalam mempromosikan budaya Palembang. Penelitian difokuskan pada aktivitas mereka selama acara Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) yang diselenggarakan di Yogyakarta tahun 2025. Penelitian ini juga melihat sejauh mana Cek Bagus dan Cek Ayu berperan dalam mempromosikan budaya Palembang dalam acara tersebut, dan tentunya mereka adalah brand ambassador dari Dinas Kebudayaan Palembang tentunya untuk memberikan kontribusi dan aktif menjadi promotor dari kebudayaan Palembang dengan baik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah suatu metode dalam penelitian yang fokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan pandangan pribadi melalui eksplorasi informasi yang mendalam dan deskriptif. Menurut Sugiyono, tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami secara menyeluruh tentang realitas sosial dengan melibatkan peneliti sebagai alat utama yang berinteraksi langsung dengan peserta untuk mengumpulkan data melalui pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumen.[6]

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik penelitian kualitatif, dimana berfokus kepada analisis deskriptif yang di analisis melalui wawancara serta analisis dokumentasi atau gambar yang penulis dapatkan, penulis menggunakan metode wawancara semi terstruktur dalam melakukan penelitian ini, sehingga mengashilkan hasil wawancara yang sesuai dengan lingkup pertanyaan yang akan di analisis. Tujuan dari penelitian ini tentunya adalah untuk mengetahui apa saja peran yang dilakukan oleh Cek Bagus dan Cek Ayu Palembang dalam mempromosikan budaya Palembang pada kegiatan JKPI (Jaringan Kota Pusaka Indonesia) 2025 yang dilaksanakan di Yogyakarta selama 4 hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian di atas, maka penulis fokus menggunakan Teori Representasi Budaya oleh Struart hall. Secara garis besar teori representasi adalah kerangka konseptual yang digunakan dalam memahami bagaimana makna dan pemahaman tentang budaya di dunia. Makna dan pemahaman ini dihasilkan, dikomunikasikan, dan dipertahankan dalam bentuk simbol, gambar, atau tanda. Dengan kata lain, representasi yang diciptakan dapat membentuk suatu presepsi, identitas, dan hubungan sosial.[7]

Adapun beberapa kegiatan Cek Bagus dan Cek Ayu dalam kegiatan promosi budaya selama acara JKPI (Jaringan Kota Pusakan Indonesia) 2025 berlangsung antara lain sebagai berikut :

[5] Melisa Kurnia Asfitri and Lukmawati Lukmawati, 'Motivasi Berprestasi Mahasiswa Yang Berhasil Menjadi Duta Pendidikan Dan Budaya Sumatera Selatan Pada Mahasiswa Uin Raden Fatah Palembang', *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 3.1 (2017), h.70–78.

[6] Sugiyono, '"Metode Penelitian Kualitatif Untuk Kajian Ilmu Sosial"', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2020, h. 15–25.

[7] Ivana Grace Sofia Radja and Leo Riski Sunjaya, 'Representasi Budaya Jember Dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall', *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2.3 (2024), h.13–20.

A. Kegiatan Parade Baju Adat Palembang



Gambar 1

Berdasarkan hasil penelitian wawancara bersama Cek Bagus dan Cek Ayu Palembang, di hari pertama tanggal 6 Agustus 2025, mereka membawakan Parade baju adat Palembang. Eriko selaku Cek Bagus Palembang memberikan pernyataan bahwa, "Pada hari pertama saat malam hari tersebut, kami seluruh Cek Bagus dan Cek Ayu Palembang melakukan persiapan mulai dari barisan dan kostum adat, kegiatan tersebut adalah kegiatan dimana kami berjalan kurang lebih 1.5 kilometer menyusuri panjang nya jalan malioboro tersebut, dan disaksikan oleh antusias masyarakat Jogja pada malam tersebut yang tentunya menambah semangat kami dan rasa bangga kami saat kami membawakan baju adat tersebut."

Kegiatan promosi budaya oleh Cek Bagus dan Cek Ayu salah satunya adalah membawakan pakaian adat Palembang, termasuk dengan baju adat Palembang aesan gede, baju dodot songket, baju kurung, serta baju prajurit kerajaan sriwijaya. Tentu kegiatan ini adalah salah satu bentuk yang paling menonjol, dimana Cek Bagus dan Cek Ayu berjalan dengan menampilkan pakaian adat Palembang kepada seluruh masyarakat Jogja.

Parade dengan menampilkan busana adat dan atribut simbolis yang mencerminkan elemen kekayaan warisan budaya Palembang, sekaligus berperan dalam memperkuat pelestarian dan promosi budaya Palembang di tingkat nasional. Cek Bagus dan Cek Ayu tentunya berhasil membawakan elemen simbol atau identitas budaya Palembang dalam melakukan promosi budaya pada kegiatan tersebut.

B. Penampilan Seni bela diri kuntau



Gambar 2

Selanjutnya setelah melakukan Parade baju adat Palembang, Cek Bagus dan Cek Ayu turut serta menampilkan Seni bela diri kuntau khas Palembang. Penampilan Seni bela diri kuntau juga turut memperlihatkan banyak simbol seperti tombak, narasi, bendera yang dibawakan, dimana ini menjadi elemen visual yang sangat mendukung dari adanya representasi budaya.

Eriko sebagai Cek Bagus Palembang juga menambahkan bahwa, "Setelah kami melakukan parade berjalan dengan membawakan baju adat Palembang di kegiatan tersebut, masing masing daerah akan berhenti di garis finish yang sudah ditentukan oleh panitia JKPI tersebut, dan setelah itu kami Cek Bagus Palembang menampilkan Kuntau atau seni bela diri tradisional dari daerah Palembang dan juga turut menampilkan tari kreasi Palembang oleh Cek Ayu, dalam kegiatan ini menjadi salah satu program yang kami lakukan tentunya untuk membawa dan memperkenalkan budaya seni bela diri kuntau khas Palembang dan juga tari kreasi Palembang kepada masyarakat jogja malam itu, dan itu menutup kegiatan kami pada kegiatan di hari pertama tersebut".

Melalui rangkaian kegiatan yang merepresentasikan budaya khas daerah, Cek Bagus dan Cek Ayu Palembang tampak berperan sebagai simbol dan representasi identitas budaya Palembang. Peran ini tidak hanya mencerminkan upaya pelestarian nilai budaya lokal, tetapi juga menegaskan posisi keduanya sebagai ikon yang memperkuat citra budaya Palembang di ruang publik.

C. Penampilan Tari Kreasi Songket Palembang



Gambar 3

Di hari kedua pada tanggal 7 Agustus 2025, Cek Ayu Palembang menampilkan tari kreasi songket Palembang, tari ini adalah bentuk konstruksi budaya, dimana memadukan unsur budaya asli yang dikembangkan menjadi budaya model baru dengan rangkaian cerita dan makna baru, songket Palembang yang dibawakan dan baju kurung Palembang serta aksesoris yang di pakai oleh penari tentunya adalah simbol atau lambang serta visualisasi dari budaya Palembang yang di promosikan dalam kegiatan ini.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Jesika sebagai Cek Ayu Palembang yang juga ikut menari bahwa, Pada hari kedua ini, kami sebagian Cek Ayu Palembang memiliki program untuk menampilkan tari kreasi songket Palembang dalam kegiatan malam tersebut, tidak hanya kami saja tapi dari beberapa daerah lain juga menampilkan tari kreasi yang sama, kami juga menggunakan songket saat menari, dan ini kami jadikan alat sebagai simbolisasi kain khas Kota Palembang"

Tari ini tidak hanya menampilkan keindahan visual melalui pakaian songket warisan dari Kerajaan Sriwijaya yang melambangkan kejayaan dan kesejahteraan, tetapi juga mengandung makna simbolis tentang keanggunan perempuan Palembang sebagai penjaga tradisi.

D. Fashion Show Jumputan dan Bernyanyi bahaso Palembang



Gambar 4



Gambar 5

Di hari ketiga pada tanggal 8 Agustus 2025, Nanda eldiansya selaku Cek Bagus Palembang turut juga bernyanyi bahaso Palembang memberikan pernyataan bahwa, "di hari ini, kami datang ke tempat seperti padepokan dimana hadir semua masyarakat di sekitar kelurahan tersebut untuk antusias menyaksikan kegiatan ini, kami juga tampil meliputi bernyanyi sambil main alat musik, fashion show jumputan, dan juga ada penampilan tari kreasi baik itu dari jogja atau juga dari Palembang sendiri yang dibawakan oleh rombongan Cek Ayu Palembang tapi tidak hanya penampilan saja, di sini juga Dinas Kebudayaan memberikan materi tentang tari Palembang dan meliputi kebudayaan Palembang di situ, dan kami selaku Cek Bagus Cek Ayu mempraktekan apa materi yang diberikan oleh Dinas Kebudayaan tersebut saat kegiatan berlangsung"

Cek Bagus dan Cek Ayu Palembang menampilkan promosi budaya dalam bentuk fashion show kain jumputan khas Palembang dan sambil di iringi oleh nyanyian bahaso Palembang, dalam kegiatan di hari ketiga ini, Dinas Kebudayaan Palembang sebagai naungan dari Cek Bagus Cek Ayu Palembang juga ikut melakukan kontribus dengan memaparkan penjelasan tentang tarian adat kota Palembang.

Dengan Cek Bagus dan Cek Ayu menyanyikan dan membawakan pakaian adat, maka ini sangat selaras dengan Representasi Budaya oleh Stuart Hall dimana budaya dapat di lihat atau ditimbulkan melalui bahasa dan visualisasi atau objek, jumputan yang Cek Bagus dan Cek Ayu

bawakan tentunya menjadi visualisasi dari indahnya budaya Palembang dan bahasa yang digunakan oleh Cek Bagus Palembang dalam bernyanyi juga merepresentasikan bagaimana bahasa Palembang di bawakan dan memiliki makna budaya sebagai bentuk promosi.

E. Kunjungan Cek Bagus Cek Ayu ke cagar budaya Jogja dan Pertukaran informasi budaya bersama Duta Budaya Jogja (Dimas Diajeng)



Gambar 6



Gambar 7

Di hari terakhir atau hari ke empat pada tanggal 9 Agustus 2025, Salsabila Azzahra selaku Cek Ayu Palembang turut memberikan pernyataan bahwa, "di hari ini kami melakukan kunjungan dan tentunya mendapatkan banyak sekali informasi baru dari budaya atau cagar wisata yang ada di Yogyakarta, melalui kegiatan ini kami memiliki sudut pandang tambahan terhadap makna budaya dari kota orang lain, kami mendapat nanyak sekali informasi yang sangat berguna dan ternyata Yogyakarta memiliki luar biasa budaya atau cagar budaya yang tentunya dapat untuk di nikmati, selaku Cek Ayu dan Cek Bagus kami merasa sanggat bangga sekali bisa diberikan kesempatan untuk dapat menjadi bagian dari kegiatan yang berlangsung"

Cek Bagus dan Cek Ayu Palembang tidak hanya melakukan promosi budaya Palembang saja, tetapi juga belajar tentang budaya Jogja, selain itu dalam kegiatan ini Cek Bagus Cek Ayu saling bertukar informasi tentang program kerja mereka sebagai Duta Budaya Palembang dengan Duta Budaya Jogja. Kunjungan Cek Bagus dan Cek Ayu di Yogyakarta memberikan pengalaman berharga bagi Cek Ayu dan Cek Bagus dalam memahami ragam budaya di luar daerah asal, memperluas wawasan, serta meningkatkan rasa bangga terhadap keberagaman budaya Indonesia.

Selain itu, diskusi bersama Duta Budaya Yogyakarta membuka ruang dialog interaktif untuk bertukar gagasan dan mengembangkan konsep kreatif dalam mempromosikan budaya

daerah, khususnya budaya Palembang. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pengenalan budaya, tetapi juga strategi untuk meningkatkan kemampuan promosi budaya melalui kerja sama dan pertukaran pengetahuan antar daerah.

Mengutip dari Jurnal Winda Ayuanda, Struart hall mengatakan bahwa, terdapat tiga pendekatan utama dalam teori representasi, yaitu pendekatan reflektif, intensional, serta konstruksionis, yang masing-masing menawarkan perspektif berbeda tentang bagaimana makna terbentuk. Pendekatan reflektif berargumen bahwa makna sudah secara alami terikat pada objek, orang, ide, atau kejadian yang ada di dunia nyata, dan bahasa berperan sebagai cermin yang menggambarkan makna tersebut secara langsung dan objektif. Pendekatan intensional menyoroti peran penulis atau pembicara sebagai penyampai utama makna, di mana makna ditentukan oleh niat pribadi yang diekspresikan melalui bahasa. Pendekatan konstruksionis mengusulkan bahwa makna tidak secara alami melekat pada objek maupun ditentukan sepenuhnya oleh individu, melainkan dibentuk melalui praktik sosial, budaya, dan diskursif, dalam pandangan ini makna muncul melalui interaksi yang rumit antara representasi, bahasa, dan konteks budaya yang lebih luas.[8]

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan analisis 2 pendekatan saja, yaitu pendekatan reflektif dan konstruksionis, antara lain sebagai berikut :

a) Pendekatan Reflektif

Pendekatan ini menyatakan bahwa reflektif adalah sebuah makna alami yang melekat pada objek budaya. reflektif melihat bahwa arti yang terkandung dalam sebuah budaya atau aspek kulturnya seperti pakaian tradisional yang di bawakan oleh Cek Bagus Cek Ayu, tari dan seni bela diri kuntau, bernyanyi bahaso Palembang serta simbol-simbol khas adalah elemen yang telah ada dan terdapat dalam konteks sosial. Dalam pandangan ini, bahasa, tanda, atau simbol berfungsi hanya sebagai penggambaran yang mencerminkan arti tersebut tanpa memodifikasinya.

Dengan kata lain, segala bentuk representasi budaya yang ditampilkan oleh Cek Bagus dan Cek Ayu dianggap sebagai representasi langsung dari nilai dan identitas budaya Palembang yang telah ada dan berkembang dalam komunitas. Pendekatan ini menekankan bahwa apa yang mereka hadirkan adalah cerminan yang sejati dari makna budaya yang sudah ada sebelumnya.

Dalam konteks ini, elemen visual pada pakaian atau juga properti yang di bawa tersebut memiliki peran untuk "memantulkan" arti yang sudah melekat dalam komunitas lokal jauh sebelum budaya itu dipresentasikan secara lebih luas. Arti yang ditunjukkan bukan merupakan hasil dari penciptaan baru, melainkan gambaran dari warisan budaya yang sudah lama berakar.

b) Pendekatan Konstruksionis

Konstruksionis menyatakan bahwa makna tidak secara alami melekat pada objek maupun ditentukan sepenuhnya oleh individu, melainkan dibentuk, maka dari sini kita bisa memahami bahwa konstruksionis adalah makna baru dari sebuah reprsentasi yang dibentuk, sehingga bisa dan mampu merepresentasikan sesuatu yang baru atau yang sedang terjadi.

Melalui kegiatan fashion show baju jumputan kain khas Palembang serta tari kreasi dengan menggunakan songket, sudah sangat jelas bahwa ini menunjukan representasi budaya yang konstruksionis.

pertunjukan tari kreasi dan fashion show busana jumputan Palembang menggambarkan pendekatan konstruksionis, karena keduanya menegaskan proses penciptaan dan penyusunan makna budaya melalui bentuk pertunjukan yang inovatif. Oleh karena itu, seluruh kegiatan tersebut menunjukkan bagaimana representasi budaya memiliki peran ganda sebagai cerminan tradisi serta sebagai ruang untuk membangun makna baru dalam konteks promosi budaya oleh Cek Bagus dan Cek Ayu sebagai Duta Budaya Palembang.

[8] Winda Ayuanda, Dindasari Sidabalok, and Alemina Br. Perangin-angin, 'Budaya Jawa Dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall', *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7.2 (2024), h.442.

Dari berbagai macam program yang dilakukan oleh Cek Bagus dan Cek Ayu dalam mempromosikan budaya Palembang di kegiatan JKPI (Jaringan Kota Pusaka Indonesia) 2025 dengan menggunakan teori reprsentasi budaya oleh stuart hall. Tentunya selama kegiatan berlangsung terdapat beberapa tantangan yang di hadapi oleh Cek Bagus Cek Ayu Palembang, berikut tantangan yang dihadapi antara lain :

a) Tantangan dalam Penyediaan dan Pengelolaan Properti

Berdasarkan hasil wawancara, Jesika selaku Cek Ayu Palembang memberikan pernyataan bahwa, "saat kami melakukan parade berjalan dengan baju adat, beberapa gerakan bahkan beberapa anggota sempat tidak masuk ke dalam barisan, karena keterbatasan waktu yang diberikan oleh panitia, sehingga harus membuat kami putar otak untuk membuat solusi agar gerakan yang kami bawakan tetap bagus dan bisa enak di lihat, tantang berat sebelum kami pergi juga kami rasakan saat sebelum pergi, kami harus menyesuaikan waktu untuk latihan, termasuk saya pribadi juga harus menyesuaikan waktu kuliah untuk bisa latihan, agar tentunya bisa kompak saat kami tampil di acara tersebut."

Cek Bagus dan Cek Ayu tentu harus memastikan agar semua perlatan pribadi atau barang dapat di jaga dengan aman serta sesuai agar tidak terjadinya hal yang tidak di inginkan. Mereka juga harus bisa menyesuaikan properti yang di bawa selama kegiatan tersebut berlangsung.

c) Tantangan Persiapan dan Pemahaman Budaya Palembang

Berdasarkan hasil wawancara, Nanda selaku Cek Bagus Palembang yang juga ikut menjasi peserta memberikan pernyataan bahwa, "latihan yang kami lakukan tentunya menjadi tantangan terbesar banyak pengorbanan dari kesehatan, kondisi fisik, mental dan juga waktu yang kami korbankan, dan tantangan terbesar dalam diri saya juga adalah saya harus benar memahami budaya Palembang dengan banyak belajar budaya Palembang sebelum berangkat, jangan sampai saat ada orang Jogja bertanya saya tidak bisa menjawab, dan itu menjadi tantangan terbesar bagi diri saya sendiri sejauh ini."

Dari pernyataan yang disampaikan oleh informan, bisa diambil kesimpulan bahwa tahap pelatihan yang dilalui adalah tantangan utama dalam persiapan aktivitas tersebut. Latihan yang dilakukan secara intensif memerlukan berbagai pengorbanan, baik dalam hal kesehatan, kebugaran fisik, kestabilan mental, maupun pembagian waktu. Selain tantangan fisik, informan juga menghadapi kesulitan pribadi terkait kebutuhan untuk memahami budaya Palembang secara menyeluruh sebelum berangkat.

b) Tantangan Efektifitas Sarana dan Prasarana oleh Dinas Kebudayaan Palembang

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Abiddin selaku pembina Cek Bagus Cek Ayu yang juga memberikan pernyataan bahwa, "kami selaku Dinas Kebudayaan tentunya memiliki tantangan yang sangat kuat, untuk bagaimana mendukung Cek Bagus Cek Ayu bisa mempromosikan budaya Palembang dengan baik, dengan berbagai sarana dan prasarana yang kami siapkan, dan tantangan terbesar kami adalah menyiapkan mereka agar tentunya siap untuk bisa membawakan berbagai macam kegiatan atau program yang berkaitan tentang promosi budaya Palembang selama kegiatan berlangsung, tentunya kami selaku Dinas Kebudayaan perlu menyiapkan semuanya dengan baik dan kondusif, sehingga minim hal yang tidak di inginkan bisa terjadi selama kegiatan tersebut berlangsung"

Dari pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tantangan dalam melaksanakan kegiatan promosi budaya selama kegiatan berlangsung tidak hanya dihadapi oleh anggota Cek Bagus Cek Ayu, melainkan juga oleh Dinas Kebudayaan sebagai lembaga yang mengawasi dan memberikan dukungan pada seluruh proses tersebut. Dinas Kebudayaan memiliki beban yang besar untuk memastikan Cek Bagus Cek Ayu dapat mempromosikan budaya Palembang secara maksimal dengan menyediakan fasilitas, infrastruktur, serta dukungan yang cukup.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang mendalam mengenai kontribusi Cek Bagus dan Cek Ayu Palembang dalam kegiatan JKPI 2025, teori representasi budaya dari Stuart Hall menunjukkan dirinya sebagai kerangka yang relevan dan kuat untuk menggali aspek promosi budaya. Teori ini menjelaskan dengan

jelas hubungan antara representasi reflektif yang menjadi cerminan asli dari warisan budaya dan konstruksionis yang merupakan pembentukan makna baru melalui interaksi sosial dengan program-program yang dijalankan, sehingga memperkaya wawasan tentang bagaimana budaya Palembang dihidupkan kembali secara dinamis.

A. Relevansi Pendekatan Reflektif

Parade pakaian tradisional Palembang seperti baju kurung, baju Prajurit Kerajaan Sriwijaya serta Seni Bela Diri Kuntau Palembang, secara jelas mencerminkan arti yang melekat dari simbol-simbol budaya Palembang yang sudah terukir dalam sejarah Palembang, di mana ungkapan visual melalui objek serta visualisasi dan desain tradisional berperan sebagai penyajian langsung tanpa adanya penyimpangan, sesuai dengan pemahaman Stuart Hall mengenai representasi sebagai gambaran dari kenyataan budaya yang ada.

B. Relevansi Pendekatan Konstruksionis

Penampilan Fashion Show Jumputan Palembang yang tentunya di buat dengan motif menarik sehingga menghasilkan nuansa modern dan tradisional menjadi salah satu karakter kuat bahwa pendekatan kosntruksionis sangat berperan dalam hal ini, selain itu juga Tari Kreasi Songet yang dibawakan oleh Cek Ayu Palembang juga memiliki makna penggabungan antara gerak tari modern dan tradisional dengan masih membawa songket sebagai simbol identitas budaya Palembang menjadi salah satu unsur pembaharuan dalam dunia tari.

Pertunjukan tari kreasi dan fashion show busana jumputan Palembang menggambarkan pendekatan konstruksionis, karena keduanya menegaskan proses penciptaan dan penyusunan makna budaya melalui bentuk pertunjukan yang inovatif. Oleh karena itu, seluruh kegiatan tersebut menunjukkan bagaimana representasi budaya memiliki peran ganda sebagai cerminan tradisi serta sebagai ruang untuk membangun makna baru dalam konteks promosi budaya oleh Cek Bagus Cek Ayu Palembang.

## DAFTAR PUSTAKA


Antara, M, and M V Yogantari, 'Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif', SENADA (Seminar Nasiona), h.292–301.

Asfitri, Melisa Kurnia, and Lukmawati Lukmawati, 'Motivasi Berprestasi Mahasiswa Yang Berhasil Menjadi Duta Pendidikan Dan Budaya Sumatera Selatan Pada Mahasiswa Uin Raden Fatah Palembang', Psikis : Jurnal Psikologi Islami, 3.1 (2017), h.70–78.

Ayuanda, Winda, Dindasari Sidabalok, and Alemina Br. Perangin-angin, 'Budaya Jawa Dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall', ALFABETA : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya, 7.2 (2024), h.442

Ivana Grace Sofia Radja, and Leo Riski Sunjaya, 'Representasi Budaya Jember Dalam Jember Fashion Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall', WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2.3 (2024), h.13–20.

Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi PT Aksara Baru Indonesia Jakarta, 2009, h.170-175

Lazarus, L, 'Pengaruh Teknologi Dan Globalisasi Terhadap Sistem Hukum Dan Identitas Sosial Masyarakat', Media Hukum Indonesia (MHI), 2.2 (2024), h.398–404

Sari, Tri Yunita, and others, 'Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah', Academy of Social Science and Global Citizenship Journal, 2.2 (2022), h.76–84.

Sugiyono, '"Metode Penelitian Kualitatif Untuk Kajian Ilmu Sosial"', Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2020, h.15–25